

Profil Kebutuhan Bahan Ajar Menyimak Bermuatan Kearifan Lokal untuk Pemelajar BIPA

Grandis Putri Ogustina¹, Yeti Mulyati², Khaerudin Kurniawan³

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia^{1,2,3}
grandisputri@upi.edu, yetimulyati@student.upi.edu, khaerudinkurniawan@upi.edu

ABSTRAK

Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) mempunyai misi yang sangat penting yaitu memperkenalkan bahasa dan budaya Indonesia kepada masyarakat internasional. Untuk mewujudkan misi tersebut diperlukan berbagai upaya, salah satunya ketersediaan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan bermuatan budaya. Terlebih di era Covid-19 ini, dunia pendidikan dihadapkan dengan tantangan ketersediaan bahan ajar yang serba digital. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis jenis kebutuhan bahan ajar menyimak BIPA berbasis budaya lokal Indonesia. Data dikumpulkan melalui lembar kuesioner yang disebarluaskan kepada beberapa pengajar BIPA di Indonesia dan Australia. Hasil kuesioner digunakan sebagai dasar analisis kebutuhan bahan ajar BIPA dalam pengajaran menyimak. Dari 45 responden yang terkumpul, sebanyak 93% menyatakan ketersediaan bahan ajar menyimak belum cukup; 74% mengandalkan internet untuk mencari bahan ajar simakan; 95% menyatakan kesulitan untuk memperoleh bahan ajar menyimak bermuatan kearifan lokal; dan sebanyak 74% menyatakan perlunya memperbanyak bahan ajar yang berbentuk audio-visual.

Kata Kunci: Analisis Kebutuhan, BIPA, Bahan Ajar Menyimak

PENDAHULUAN

Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) seperti halnya pengajaran di berbagai bidang lain sedang menghadapi tantangan besar di era pandemi ini. Pembelajaran yang sebelumnya dilaksanakan dengan luring berubah menjadi daring. Pengajaran tidak lagi dapat dilakukan secara tatap muka dan tersentral di satu tempat. Dengan segala aspek baik buruknya, pandemi membuat proses pengajaran harus merespons ketersediaan teknologi agar pengajaran tetap berlangsung dan tujuan pembelajaran tetap tercapai. Ketersediaan bahan ajar daring dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh (PJJ) menjadi permasalahan genting dalam lini pendidikan. Dalam hal ini ketersediaan bahan ajar BIPA daring khususnya untuk keterampilan menyimak yang didukung dengan media yang menarik masih terbatas. Di situasi pandemi ini, pengajar maupun siswa tentu sangat mengandalkan gawai dan koneksi internet untuk melaksanakan proses pembelajaran.

Produk pengembangan bahan ajar daring dalam situasi saat ini menjadi suatu tuntutan. Selain sebagai tuntutan, pengembangan bahan ajar juga dipandang perlu dari sudut pandang peserta didik. Kemampuan guru untuk menciptakan bahan ajar yang kreatif dan inovatif akan menarik perhatian pemelajar BIPA. Dengan begitu siswa akan lebih tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran.

Di samping itu, memandang tujuan program BIPA yang merupakan media untuk menyebarluaskan bahasa Indonesia dan untuk menyampaikan berbagai informasi tentang Indonesia, termasuk memperkenalkan masyarakat dan budaya Indonesia, kearifan lokal hendaknya senantiasa menjadi ruh dalam pembelajaran BIPA. Mempelajari suatu bahasa juga berarti mempelajari budaya tempat bahasa itu dituturkan. Adji, dkk. (2020) dalam jurnalnya menyebutkan, “pengenalan budaya lokal menjadi kebutuhan bagi pembelajar BIPA yang tinggal di suatu tempat di Indonesia. Selain untuk meminimalkan potensi gegar budaya (*cultural shock*) pada orang asing pembelajar BIPA, pemberian materi budaya lokal dalam pengajaran BIPA dapat mendekatkan pembelajar BIPA dengan masyarakat sehingga tercipta pemahaman yang lebih baik atas budaya yang ada di Indonesia.” Namun demikian, pada praktiknya pengajaran BIPA seringkali luput memasukkan unsur pengetahuan budaya di dalam konteks pembelajarannya dan lebih berfokus pada pengetahuan bahasanya saja. Mustakim

dalam (Adji, dkk., 2020) menyatakan dari 43 buku BIPA yang diteliti, terdapat 24 buku (56%) buku yang menyajikan materi sosial budaya Indonesia. Hal itu berarti terdapat 19 buku (44%) yang belum menyajikan aspek sosial budaya Indonesia secara optimal.

Permasalahan serupa juga dikatakan dalam penelitian Latupapua (2020) bahwa muatan materi budaya lokal, termasuk keragaman budaya di wilayah Indonesia Timur belum termuat secara proporsional di dalam bahan ajar yang diterbitkan oleh Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Kemendikbud Republik Indonesia. Padahal, wilayah Indonesia Timur memiliki budaya yang sangat kaya, beragam, dan berbeda dengan wilayah Indonesia Barat.

Memandang pengertian kearifan lokal sebagai produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup (Musafiri, 2016) atau dapat juga diartikan sebagai wujud kebiasaan-kebiasaan yang tertanam kuat dalam kehidupan masyarakat tertentu, kearifan lokal pastilah mengandung unsur nilai budaya yang tinggi. Kearifan lokal dapat menjadi ciri khas yang membedakan daerah yang satu dengan daerah yang lain dan menjadikan daerah tersebut berbeda dengan yang lain. Maka dari itu, sangat disayangkan jika kearifan lokal belum banyak disertakan di dalam bahan ajar BIPA dan tidak mewakili setiap daerah di Indonesia seperti yang dikemukakan sebelumnya.

Dengan demikian, kearifan lokal sebagai salah satu ciri kebudayaan suatu kelompok masyarakat Indonesia seyogyanya dapat diangkat dalam setiap konten pengajaran BIPA agar orang asing yang mempelajari bahasa Indonesia akan semakin memahami masyarakat dan budaya Indonesia secara lebih komprehensif. Pemahaman itu pada gilirannya dapat meningkatkan rasa saling pengertian dan saling menghargai sehingga makin meningkatkan pula persahabatan dan kerja sama antarbangsa. Hal ini sesuai dengan visi program BIPA yang dirumuskan Badan Bahasa.

Peneliti yang juga merupakan pengajar BIPA mengalami kesulitan mencari bahan ajar yang bermuatan kearifan lokal khususnya untuk keterampilan menyimak. Peneliti lebih sering menemukan bentuk bahan ajar menyimak berupa audio dibandingkan dengan bentuk-bentuk lainnya. Hal ini karena bentuk bahan ajar menyimak lain selain audio tidak mudah diperoleh.

Bertolak dari hal yang dikemukakan di atas, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana tanggapan para pengajar dan pegiat BIPA terhadap ketersediaan bahan ajar menyimak BIPA saat ini dan jenis bahan ajar apa yang diharapkan mereka untuk diproduksi?”

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pendapat atau pandangan dari para pengajar dan pegiat BIPA terkait ketersediaan bahan ajar menyimak BIPA saat ini dan jenis bahan ajar menyimak apa yang diharapkan mereka untuk diproduksi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menganalisis kebutuhan bahan ajar menyimak BIPA yang berbentuk digital. Subjek penelitian ini adalah 45 pengajar BIPA yang terdiri atas 29 pengajar asal Australia dan 16 pengajar asal Indonesia dengan latar belakang sebanyak 31 orang merupakan pengajar BIPA anak di jenjang sekolah dan sebanyak 14 orang merupakan pengajar BIPA dewasa pada level kemampuan beragam. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi selama pembelajaran BIPA berlangsung dan penyebaran angket kepada para pengajar BIPA. Data angket terdiri atas dua jenis pilihan jawaban. Jenis pertama yakni merupakan pilihan Ya atau Tidak dan jenis kedua yakni merupakan pilihan ganda. Hasil jawaban pada angket yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{\sum X}{\sum X_1} \times 100\%$$

Keterangan

P : persentase

$\sum X$: jumlah jawaban ideal pada satu item pertanyaan

$\sum X1$: Jumlah jawaban seluruh responden dalam satu item pertanyaan

HASIL DAN PEMBAHASAN

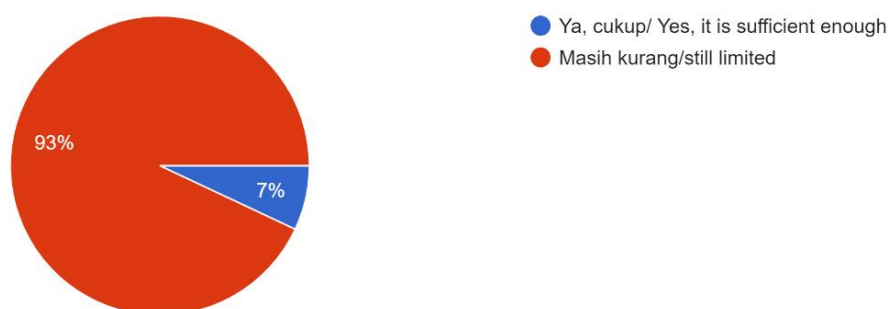
Hasil penelitian didapatkan dari tanggapan 45 responden yang terdiri atas 29 responden asal Australia dan 16 responden asal Indonesia dengan latar belakang sebanyak 31 responden merupakan pengajar BIPA anak di jenjang sekolah dan sebanyak 14 responden merupakan pengajar BIPA dewasa pada level beragam. Adapun hasil analisis yang diperoleh adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Data Angket Pengajar BIPA tentang Bahan Ajar Digital Menyimak BIPA

No.	Indikator	Persentase
1	Ketersediaan bahan ajar menyimak BIPA masih terbatas	93%
2	Jenis bahan ajar menyimak yang sering digunakan	
	audio dan audio-visual (video)	51,2 %
	audio-visual (video)	20,9%
	rekaman audio	20,9%
3	Jenis bahan ajar yang digunakan sudah efektif	46,5%
4	Sumber bahan ajar menyimak yang sering digunakan	
	Internet	74,4%
	VCD/kaset	34,9%
5	Sulit memperoleh bahan ajar menyimak BIPA dari sumber yang sering digunakan	83,7%
6	Konten kearifan lokal sangat penting untuk pembelajaran BIPA	100%
7	Sulit memperoleh bahan ajar menyimak bermuatan kearifan lokal Indonesia	95,3%
8	Jenis bahan ajar yang perlu diperbanyak	
	Audio-visual (video)	74,4%
	Rekaman audio	11,6%

Tanggapan Mengenai Ketersediaan Bahan Ajar Menyimak BIPA

Tanggapan atas pertanyaan “Menurut Anda, sudah cukupkah ketersediaan bahan ajar menyimak untuk BIPA saat ini?” pada kuesioner memperoleh hasil sebanyak 42 dari 45 responden atau sebesar 93% menyatakan bahwa ketersediaan bahan ajar menyimak BIPA yang beredar masih belum cukup. Hal ini dapat dilihat pada diagram di bawah.



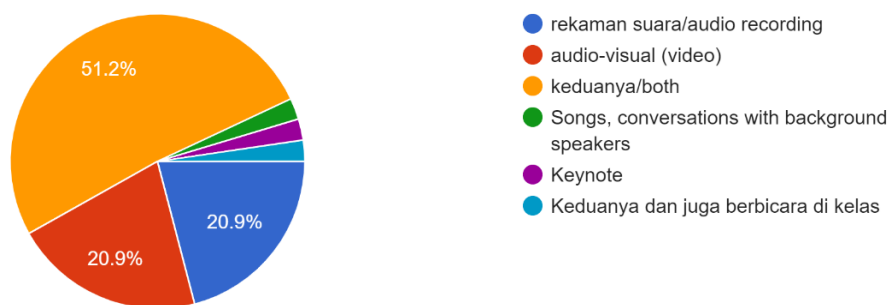
Gambar 1

Hal tersebut sesuai dengan studi lapangan yang juga ditemui peneliti saat terlibat di dalam pengajaran BIPA. Para pengajar BIPA seringkali mengalami kesulitan mencari bahan ajar untuk pembelajaran menyimak. Kebanyakan bahan ajar yang dimiliki oleh para pengajar BIPA merupakan koleksi rekaman suara (kaset) lama yang topiknya sudah tidak relevan dengan kondisi sekarang.

Tanggapan Mengenai Jenis Bahan Ajar Menyimak BIPA yang Sering Digunakan

Tanggapan atas pertanyaan “Bahan ajar menyimak apa yang paling sering Anda gunakan untuk mengajar BIPA?” pada kuesioner memperoleh hasil sebesar 51.2% menggunakan jenis audio dan audio-visual; 20.9% menggunakan audio; 20.9% menggunakan audio-visual (video); 6.9%

menyertakan pilihan lain seperti menggunakan lagu, percakapan penutur asli, *keynote*, dan berbicara langsung di kelas. Hal ini dapat dilihat pada diagram di bawah.



Gambar 2

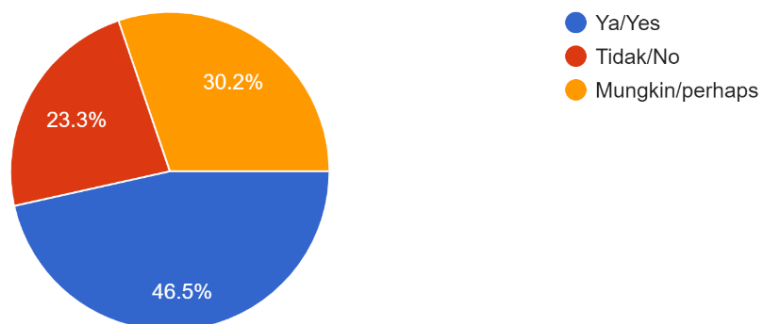
Jenis bahan ajar audio-visual atau video paling sering digunakan karena selain mampu mengkombinasikan visual dengan audio juga dapat dikemas dengan berbagai bentuk, misalnya menggabungkan antara komunikasi tatap muka dengan komunikasi kelompok, menggunakan teks, audio dan musik.

Menurut Sudjana dan Rivai (1992, hlm. 2) manfaat media video yaitu: (1) dapat menumbuhkan motivasi; (2) makna pesan akan menjadi lebih jelas sehingga dapat dipahami oleh peserta didik dan memungkinkan terjadinya penguasaan dan pencapaian tujuan penyampaian.

Dari hasil diagram di atas, diketahui bahwa peran media video sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, karena dapat memberikan informasi yang lebih canggih dan cepat. Video selain memberikan informasi dan hiburan juga dapat dijadikan sebagai media pembelajaran. Tujuannya adalah agar proses pembelajaran akan lebih cepat ditangkap dan dipahami oleh peserta didik. Selain itu juga para pengajar akan lebih mudah menyampaikan materi melalui media video. Tentunya hal tersebut harus didukung oleh ilmu pengetahuan dan penguasaan teknologi terhadap materi yang diajarkan.

Tanggapan Mengenai Keefektifitasan Bahan Ajar Menyimak BIPA yang Sering Digunakan

Tanggapan atas pertanyaan “Apakah menurut Anda bahan ajar tersebut efektif?” pada kuesioner memperoleh hasil sebesar 46.5% menyatakan efektif; 30.2% masih ragu dengan menyatakan “mungkin”; dan 23.3% menyatakan tidak efektif. Hal ini dapat dilihat pada diagram di bawah. Adapun keefektifitasan setiap jenisnya dapat dilihat dalam tabel berikut.



Gambar 3

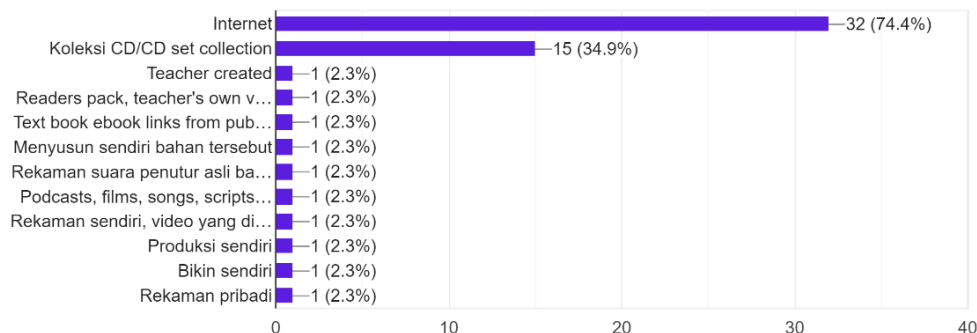
Tabel 1

Jenis Bahan Ajar	Efektifitas		
	Efektif	Mungkin	Tidak
audio-visual (video)	5	2	2
Audio	4	3	3
video & audio	10	9	3
Lainnya		2	2

Bertolak dari tabel tersebut dapat ditarik simpulan kombinasi jenis bahan ajar video dan audio yang paling efektif dirasakan oleh responden. Jenis bahan ajar video menduduki peringkat kedua dan audio sebagai peringkat ketiga. Adapun tanggapan “mungkin” dan “tidak” dari responden dapat dipengaruhi dari kematangan konten yang disajikan yang akan memengaruhi keefektifitasan bahan ajar itu sendiri saat disampaikan pada pemelajar.

Tanggapan Mengenai Jenis Sumber yang Sering Digunakan untuk Memperoleh Bahan Ajar Menyimak BIPA

Tanggapan atas pertanyaan “Sumber apa yang biasanya Anda gunakan untuk menyajikan bahan menyimak?” pada kuesioner memperoleh hasil sebesar 74.4% menggunakan sumber internet; 34.9% menggunakan koleksi VCD/kaset; dan 23.3% menggunakan sumber lainnya seperti produksi sendiri, buku teks, *podcast*, film, dan lagu. Hal ini dapat dilihat pada diagram di bawah.

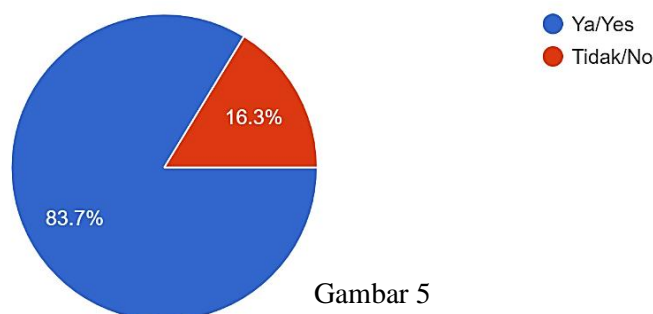


Gambar 4

Pemilihan sumber internet untuk mencari bahan ajar menyimak dapat dipengaruhi karena faktor situasi pandemi di mana pembelajaran terpaksa harus berlangsung jarak jauh sehingga pengajar BIPA memastikan pemelajarnya mampu tetap memperoleh pembelajaran dengan metode mandiri melalui bahan ajar yang disediakan.

Tanggapan Mengenai Kesulitan Memperoleh Bahan Ajar Menyimak BIPA dari Sumber yang Sering Digunakan

Tanggapan atas pertanyaan “Apakah Anda kesulitan dalam mendapatkan bahan ajar menyimak tersebut?” pada kuesioner memperoleh hasil sebesar 83.7% menyatakan sulit dan 16.3% menyatakan tidak sulit. Hal ini dapat dilihat pada diagram di bawah.

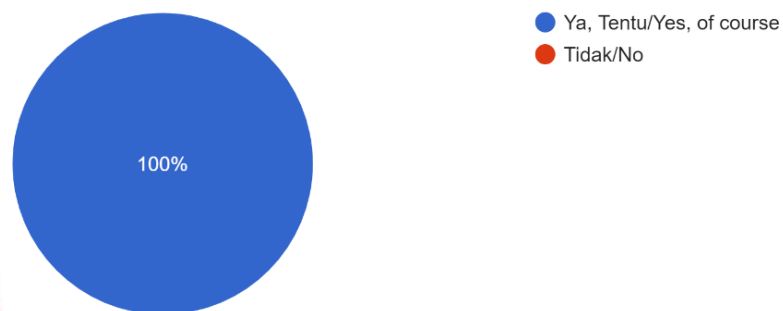


Gambar 5

Melalui diagram di atas dapat diketahui bahwa para pengajar masih mengalami kesulitan saat mencari bahan ajar menyimak meskipun sumber yang digunakan adalah internet yang sifatnya luas dan tak terbatas. Artinya bahan ajar menyimak yang dapat diperoleh dari internet belum cukup banyak tersedia.

Tanggapan Mengenai Pentingnya Konten Kearifan Lokal dalam Pembelajaran BIPA

Tanggapan atas pertanyaan “Menurut Anda, apakah materi tentang kearifan lokal Indonesia penting untuk diajarkan dalam pembelajaran BIPA?” pada kuesioner memperoleh hasil sebesar 100% menyatakan penting. Hal ini dapat dilihat pada diagram di bawah.

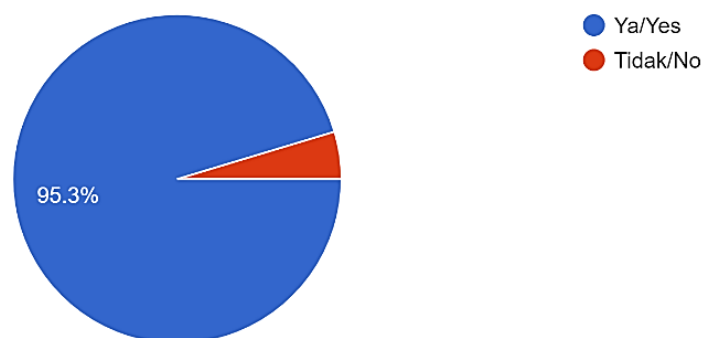


Gambar 6

Seperti yang telah dipaparkan pada bagian pendahuluan, kearifan lokal yang merupakan ciri khas atau pembeda daerah yang satu dengan daerah yang lain dapat mengajarkan pemelajar BIPA untuk lekat dengan situasi autentik yang akan mereka hadapi di negara penutur Bahasa Indonesia serta pemelajar akan semakin memahami masyarakat dan budaya Indonesia secara lebih komprehensif. Bloomfield dan Chomsky dalam (Brumfit, 2000) mengatakan bahwa pendekatan empiris dalam pembelajaran bahasa tercipta dengan memadukan muatan budaya dalam proses pembelajarannya. Terlebih di saat PJJ ini, pembelajaran yang bermuatan kearifan lokal tentu akan sangat membantu para pemelajar BIPA untuk mengenal nilai-nilai budaya di daerah-daerah di Indonesia di saat mereka tidak dapat mengalaminya secara langsung. Oleh karena itu, hal inilah yang mendasari urgensi konten-konten kearifan lokal perlu menjadi landasan materi pembelajaran BIPA.

Tanggapan Mengenai Kesulitan Memperoleh Bahan Ajar Bermuatan Kearifan Lokal Indonesia

Tanggapan atas pertanyaan “Apakah Anda kesulitan mencari bahan ajar yang bermuatan materi kearifan lokal Indonesia?” pada kuesioner memperoleh hasil sebesar 95.3% menyatakan kesulitan dan 4.7% menyatakan tidak. Hal ini dapat dilihat pada diagram di bawah.

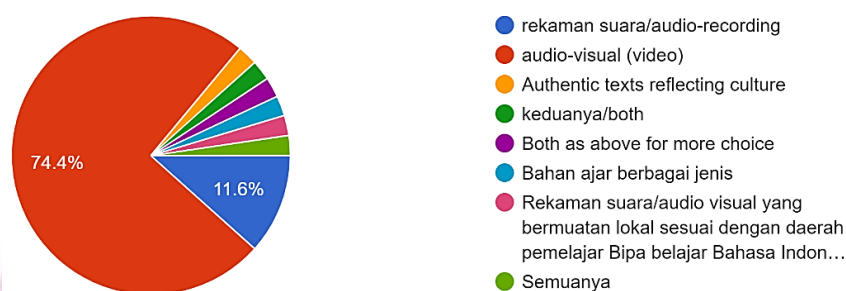


Gambar 7

Berbanding terbalik dengan kebutuhan konten kearifan lokal yang dianggap penting dalam pembelajaran BIPA, namun banyak pengajar BIPA yang pada kenyataannya sulit untuk memperoleh konten yang bermuatan kearifan lokal Indonesia. Hal ini menjadi tugas para pengajar, tutor, dan pegiat BIPA untuk lebih banyak memproduksi konten yang berfokus pada kearifan lokal Indonesia sebagai bahan ajar pembelajaran BIPA.

Tanggapan Mengenai Jenis Bahan Ajar Menyimak yang Perlu Diperbanyak

Tanggapan atas pertanyaan “Jenis bahan ajar menyimak apa yang menurut Anda perlu diperbanyak untuk pembelajaran BIPA?” pada kuesioner memperoleh hasil sebesar 74.4% membutuhkan jenis audio-visual (video); 11.6% audio rekaman; dan 13.8% membutuhkan jenis lainnya seperti video dan audio, teks autentik, dan rekaman suara/video dari tiap daerah di Indonesia. Hal ini dapat dilihat pada diagram di bawah.



Gambar 8

Pemilihan jenis bahan ajar menyimak yang perlu diperbanyak paling banyak adalah berbentuk audio-visual atau video. Hal ini juga berimplikasi pada pendapat para pengajar yang memandang bahwa bentuk bahan ajar video adalah bahan ajar yang paling efektif dibandingkan dengan bentuk yang lainnya sehingga bahan ajar jenis ini perlu diperbanyak ketersediaannya.

Dari segi pemelajar, data di atas didukung dengan pernyataan dari penelitian serupa oleh Sari dan Ansari (2021) yang menyebutkan bahwa diperoleh data 68% pemelajar BIPA dari total 65 pembelajar memilih menggunakan bahan ajar berbasis audio-visual (video) sebagai media ajar yang paling menarik. Hal ini berarti dari segi pengajar maupun pemelajar BIPA, bahan ajar berbentuk audio-visual (video) merupakan bahan ajar yang paling efektif di antara bentuk bahan ajar lainnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian ini memperluas ruang lingkup penelitian mengenai pengembangan bahan ajar menyimak BIPA khususnya yang bermuatan Kearifan Lokal, juga dapat memberikan referensi jenis bahan ajar yang dapat dibuat oleh pengajar yang sesuai dengan kebutuhan para pengajar BIPA saat ini. Adapun berdasarkan hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa: 1) ketersediaan bahan ajar menyimak masih belum cukup meskipun menggunakan internet sebagai media pencariannya; 2) bahan ajar yang bermuatan kearifan lokal Indonesia sulit didapatkan padahal konten kearifan lokal amatlah penting untuk dimuat dalam materi pembelajaran; 3) bahan ajar menyimak berbentuk audio-visual (video) perlu diperbanyak ketersediaannya bagi pembelajaran BIPA.

DAFTAR PUSTAKA

- Adji, M., Rijati, S. dan Permadi, Y. (2019). *What is the Local Culture Teaching Strategy in BIPA Learning?* Proceedings of the 2nd Konferensi BIPA Tahunan, KEBIPAAN. Surakarta: Central Java, Indonesia, hlm.38.
- Al Musafiri, M.R., Utaya, S. and Astina, I.K. (2016). Potensi Kearifan Lokal Suku Using Sebagai Sumber Belajar Geografi SMA di Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(10), pp.2040-2046.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud. (2012). *Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)*. Diakses dari http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/info_bipa
- Basyari, I. W. (2014). Nilai-nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) Tradisi Memitu Pada Masyarakat Cirebon (Studi Masyarakat Desa Setupatok Kecamatan Mundu). *Jurnal Edunomic* 2(1) 47-56. FKIP Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon ISSN 2337-671X.
- Brumfit, C. (2000). *Communicative Methodology in Language Teaching*. Cambridge: University of Cambridge.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Dokumen Pendidikan Nasional.
- Latupapua, F.E. (2020). Mencari Formula Bahan Ajar yang Ramah Budaya Lokal: Problematika Pembelajaran BIPA di Maluku. *ARBITRER: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), hlm.233-244.
- Prastowo, Andi. (2015). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif: Menciptakan Metode Pembelajaran yang Menarik dan Menyenangkan*. Yogyakarta : Diva Press.
- Sari, D.E. and Ansari, K. (2021). Pengembangan Bahan Ajar BIPA Bermuatan Budaya Sumatera Utara Berbantuan Media Audio Visual bagi Tingkat Pemula. *Kode: Jurnal Bahasa*, 10(1).
- Sudjana, N & Rivai, A. (1992). *Media Pembelajaran*. Bandung: CV. Sinar Baru.

